

**Hubungan Paparan Literasi Digital Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemenuhan Gizi Seimbang dalam Menu Harian (Studi pada Pegawai Kantor Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)**

Diana Andriyani Pratamawati<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup>, Dyah Suryani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Yogyakarta/Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan(UAD)

<sup>2,3</sup>Dosen, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan (UAD)  
Email Korespondensi:2208053051@webmail.uad.ac.id

**ABSTRAK**

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama dari beban penyakit. Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia khususnya katastrofik di Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam 10 provinsi dengan PTM terbanyak di Indonesia. Sleman merupakan salah satu wilayah DIY yang memiliki prevalensi tinggi. Salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi PTM yaitu literasi masyarakat terhadap kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi digital pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik (PSP) pemenuhan gizi seimbang. Metode : deskriptif *crosssectional* dengan instrumen survei menggunakan kuesioner gform yang dikirim ke responden. Teknik sampling tidak acak *quota sampling* berdasarkan keterwakilan karakteristik pekerjaan pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan mengambil minimum jumlah sampel responden sebanyak 30 orang. Hasil menunjukkan bahwa tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang sebagian besar responden baik (83,3%), untuk tingkat pengetahuan sebagian besar pada kategori sedang sebesar 86,7%, sedangkan untuk tingkat sikap sebagian besar pada kategori mendukung sebesar 53,3%, dan untuk tingkat praktik sebagian besar pada kategori baik sebesar 90%. Hasil uji korelasi hubungan antara tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku menunjukkan hasil tidak ada hubungan karena  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat literasi digital kesehatan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemenuhan gizi seimbang pada pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

**Kata Kunci:** PTM, Literasi Digital, PSP, Gizi Seimbang

*Relationship of Digital Health Literacy Exposure to Knowledge, Attitudes, and Practices of Fulfilling Balanced Nutrition in Daily Menus (Study on Employees of the Yogyakarta Ministry of Health Polytechnic Office)*

**ABSTRACT**

*Non-communicable diseases (NCDs) are the main cause of disease burden. The increase in the prevalence of non-communicable diseases in Indonesia, especially catastrophic ones, has resulted in the Special Region of Yogyakarta being among the top 10 provinces with the most NCDs in Indonesia. Sleman is one of the regions in Yogyakarta that has a high prevalence. One of the efforts to reduce the*

*prevalence of NCDs is community literacy towards health. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of digital literacy of the fulfillment of balanced nutrition with the level of knowledge, attitudes, and practices (PSP) of fulfilling balanced nutrition. Methods: descriptive cross-sectional with survey instruments using gform questionnaires sent to respondents. The sampling technique was not randomized quota sampling based on the order of the name of the telephone number of the Yogyakarta Poltekkes Kemenkes employees and took a minimum sample size of 30 respondents. The results showed that the level of health digital literacy regarding the fulfillment of balanced nutrition of most respondents was good (83.3%), for the level of knowledge most were in the moderate category by 86.7%, while for the level of attitude most were in the supportive category by 53.3%, and for the level of practice most were in the good category by 90%. The results of the correlation test between the level of health digital literacy about fulfilling balanced nutrition with the level of knowledge, attitudes, and behavior showed no relationship because  $p > 0.05$ . This shows that*

**Keywords:** *Non-Communicable Diseases, Digital Literacy, KAP, Balanced Nutrition*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sedang mengalami *The Double Burden of Malnutrition* (DBM) atau Beban Ganda Malnutrisi yaitu suatu keadaan di mana kekurangan gizi dan kelebihan gizi terjadi pada waktu yang bersamaan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada masyarakat berpenghasilan rendah atau menengah. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir, PTM menjadi penyebab utama dari beban penyakit. Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia khususnya katastrofik. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular seperti kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes mellitus dan hipertensi mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019a)

Prevalensi kanker di Indonesia naik dari 1,4% (Riskesdas 2013) menjadi 1,8% (Riskesdas 2018); prevalensi stroke naik dari 7% (Riskesdas 2013) menjadi 10,9% (Riskesdas 2018); dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% (Riskesdas 2013) menjadi 3,8% (Riskesdas 2018). Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% ((Riskesdas 2013) menjadi 8,5% (Riskesdas 2018); dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% (Riskesdas 2013) menjadi 34,1% ((Riskesdas 2018). Prevalensi overweight/obesitas pada populasi usia >18 tahun meningkat dari 26,3% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013) menjadi 35,4% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI., 2014; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019a). Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam 10 provinsi dengan PTM terbanyak di Indonesia. Sleman merupakan salah satu wilayah DIY yang memiliki prevalensi tinggi. Tercatat Kabupaten Sleman menduduki peringkat 2 prevalensi PTM tertinggi di DIY. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019b)

Upaya untuk menurunkan angka kejadian PTM sangat penting dilakukan dalam rangka mendorong pencapaian target pembangunan kesehatan termasuk target SDGs 2030. Sesuai rencana strategis kementerian

kesehatan dalam Permenkes Nomor 13 Tahun 2022, salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi PTM yaitu literasi masyarakat terhadap kesehatan tercermin dari tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan upaya promosi melalui strategi komunikasi yang efektif. (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, 2022; Kemenkes RI, 2022) Penguatan pendekatan modal sosial dan budaya diperlukan untuk mendorong kreativitas dan kearifan lokal dalam menjalankan upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas, utamanya dalam rangka mendorong perubahan perilaku konsisten melaksanakan 3 M (mencegah, mengobati, merawat) PTM di masing-masing wilayah. (Kemenkes RI, 2022)

Beberapa tahun terakhir, literasi digital tentang makanan dan nutrisi telah menjadi konsep penting bagian upaya promotif dan preventif. Berbagai pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang berkaitan dalam menentukan, mengelola, mengambil, menyiapkan, dan mengonsumsi makanan disebut literasi keberagaman pangan. Literasi digital kesehatan ini dapat mempengaruhi individu dalam membuat keputusan yang meningkatkan kesehatannya dan membantu sistem pangan berkelanjutan dengan mempertimbangkan semua variabel sosial, lingkungan, budaya, ekonomi, dan politik (Krause C., Sommerhalder K., Beer-Borst S., no date; Kolasa KM, Peery A., Harris NG, 2001; Block LG, Grier SA, Childers TL, Davis B., Ebert JEJ, Kumanyika S., Laczniak RN, Machin JE, Motley CM, Peracchio L., 2011; Vidgen HA, 2012, 2014; Gibbs HD, Ellerbeck EF, Gajewski B., Zhang C, 2018; Silva, 2023).

Literasi digital kesehatan tentang gizi dan pangan dapat membantu meningkatkan kebiasaan makan sehat dan mencegah diabetes, obesitas, dan penyakit jantung. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan tentang pilihan makanan mereka sehingga dapat membantu mengurangi beban penyakit ini dan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan<sup>8</sup>. Literasi digital kesehatan keberagaman pangan saat ini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya gaya hidup sehat dan pencegahan penularan penyakit tidak menular. Dalam penggunaan media digital promosi baik melalui Youtube, Instagram, maupun Facebook banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh penggunaannya. Manfaatnya antara lain menghemat waktu dalam menemukan informasi, belajar lebih cepat karena dapat dilakukan kapanpun, dan menghemat uang karena dapat dilakukan dimana pun, membuat lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, dan selalu terhubung. Selain itu, juga bermanfaat untuk membantu membuat keputusan lebih baik dengan membandingkan informasi secara cepat melalui internet, dapat membuat individu bekerja dan membuat lebih bahagia dengan situs yang tersedia di media digital, serta mempengaruhi dunia atas informasi yang selalu berkembang setiap saat. Keberagaman pangan sangat penting untuk mencapai keseimbangan gizi dan kesehatan masyarakat. Namun, informasi yang melimpah tentang nutrisi dan pangan seringkali menjadi ambigu dan sulit diurai di era digital saat ini. Oleh karena itu, mendapatkan literasi digital kesehatan dari sumber yang terpercaya menjadi sangat penting untuk membantu orang membuat pilihan makanan yang cerdas (Kurniamawati, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan tingkat literasi digital kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, praktik pemenuhan gizi seimbang pada pegawai kantor Poltekkes Kemenkes Yogyakarta? Tujuan utama dari penelitian kuantitatif *crosssectional* ini adalah sebagai studi

pendahuluan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi digital pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemenuhan gizi seimbang.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *crosssectional* menggunakan metode survei. Lokasi penelitian di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Waktu Penelitian pada Bulan Mei-Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini seluruh pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta (386 orang: dosen 147, Tendik 239 orang). Roscoe (1975) telah memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel ketika hendak melakukan sebuah penelitian antara lain ukuran sampel yang tepat untuk kebanyakan penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500, bergantung pada jumlah populasi yang ada (Roscoe, 1975). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel tidak acak *quota sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini minimal 30 orang dengan kriteria inklusi responden yang diambil mewakili karakteristik pekerjaan pegawai yang ada di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta serta penyebaran kuesioner dilakukan pada periode waktu antara tanggal 25-27 Juni 2024. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden yang bukan pegawai aktif Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, serta responden yang menyatakan tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independent adalah tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dengan menggunakan alat ukur kuesioner GForm adopsi dari instrument literasi digital kesehatan modifikasi dari kuesioner penelitian Julis Vrinten et.al yang berjudul *Development and validation of a short nutrition literacy scale for young adults* (Vrinten et al., 2023). sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, perilaku pemenuhan gizi seimbang dalam menu harian pegawai kantor dengan menggunakan alat ukur kuesioner gform adaptasi kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner *Health Literacy Measure for Adolescents* (HELMA)(Ghanbari et al., 2016). Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif. Pengkategorian kategori pengetahuan, sikap, dan perilaku berdasarkan rumus perbandingan rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Kategori pengetahuan dihitung berdasarkan mean dan standar deviasi (SD) dimana : kategori baik, bila nilai responden ( $x$ )  $>$  mean+1 SD, kategori cukup jika nilai responden  $mean-1SD$  ( $x$ )  $mean+1SD$ , dan kategori rendah jika ( $x$ )  $<$  mean-1SD. (Riwidikdo, 2010) Sedangkan untuk pengkategorian sikap menggunakan Mean Skor T yaitu kategori positif atau mendukung bila skor T responden  $\geq$  Mean T. Kategori negatif atau tidak mendukung bila skor T responden  $\leq$  Mean, rumus Skor T adalah  $50+10$  (Skor Z), Untuk kategori perilaku juga menggunakan skor T dengan dua pilihan saja yaitu Baik dan Kurang (Riwidikdo, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil pengumpulan data memperoleh responden sebanyak 34 orang selama periode pengumpulan data yaitu tanggal 25-27 Juni 2024. Setelah proses *cleaning* data diperoleh responden 30 orang yang dapat dianalisis lebih lanjut. Berikut hasil analisis data dari 30 orang responden.

### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui karakteristik responden penelitian. Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (76,7%), tingkat pendidikan sebagian besar perguruan tinggi (96,7%), sebagian besar responden menjabat sebagai dosen (60%), golongan umur antara 15-65 tahun (100%), dengan aktifitas sehari-hari sebagian responden bergerak (53,3%). Distribusi frekuensi karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta**

<b>Karakteristik Responden</b>		<b>Frekuensi (n=30)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1. Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	23,3
	Perempuan	23	76,7
2. Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	1	3,3
	Perguruan Tinggi	29	96,7
3. Jabatan	1.Administrasi Umum	1	3,3
	2. Pranata Komputer	2	6,7
	3.Tenaga Kependidikan	4	13,3
	4. Dosen	18	60,0
	5. Pejabat Struktural	1	3,3
	6.Lainnya	4	13,3
4. Golongan Umur (Menurut Kemenkes 2017)	15-65Tahun	30	100
5. Aktifitas Pekerjaan sehari-hari	Sebagian besar bergerak	16	53,3
	Sebagian besar tidak bergerak	14	46,7

**Tingkat Literasi Digital Pemenuhan Gizi Seimbang**

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang sebagian besar responden tergolong baik (83,3%). Literasi digital kesehatan pemenuhan gizi seimbang antara lain terdiri dari pengetahuan mengenai rekomendasi isi piringku, jumlah konsumsi gula, garam, lemak serta kemampuan akses literasi digital melalui media sosial instagram atau youtube. Gambaran selengkapnya tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Literasi Digital Kesehatan tentang Pemenuhan Gizi Seimbang**

<b>Tingkat Literasi Digital</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik	25	83,3
Kurang	5	16,7
Total	30	100

**Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku Pemenuhan Gizi Seimbang**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui Tingkat Pengetahuan, Sikap, Praktik tentang Pemenuhan Gizi Seimbang pada responden. Untuk Tingkat pengetahuan sebagian besar pada kategori sedang sebesar 86,7%, sedangkan untuk tingkat sikap sebagian besar pada kategori mendukung sebesar 53,3%, dan untuk tingkat praktik sebagian besar pada kategori baik sebesar 90%. Selengkapnya gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemenuhan gizi seimbang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan, Sikap, Praktik tentang Pemenuhan Gizi Seimbang pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Tingkat PSP		Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
1. Tingkat Pengetahuan	Tinggi	0	0
	Sedang	26	86,7
	Rendah	4	13,3
2. Tingkat Sikap	Mendukung	16	53,3
	Tidak Mendukung	14	46,7
3. Tingkat Praktik	Baik	27	90
	Kurang	3	10

**Hubungan Tingkat Literasi dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku Pemenuhan Gizi Seimbang**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui korelasi hubungan antara tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku menunjukkan hasil tidak ada hubungan karena  $p > 0,05$ . Selengkapnya hasil penghitungan korelasi antara tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara tingkat literasi Digital Kesehatan tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Responden dengan kategori pengetahuan, sikap, praktik

No	Tingkat PSP	Tingkat Literasi (n=30)		Uji Chi Square <i>p</i> (95%)
		Baik	Kurang	
<b>Pengetahuan</b>				
1	Tinggi	0	0	0,1 (>0,05) Tidak ada hubungan
2	Sedang	23	3	
3	Rendah	2	2	
<b>Sikap</b>				
1	Mendukung	15	1	0,6 (>0,05) Tidak ada hubungan
2	Tidak Mendukung	10	4	
<b>Perilaku</b>				
1	Baik	23	2	0,6 (>0,05) Tidak ada hubungan
2	Kurang	4	1	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang sebagian besar responden pada pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tergolong baik (83,3%). Sedangkan untuk tingkat pengetahuan sebagian besar pada kategori sedang sebesar 86,7%, sedangkan untuk tingkat sikap sebagian besar pada kategori mendukung sebesar 53,3%, dan untuk tingkat praktik sebagian besar pada kategori baik sebesar 90%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang pada pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tergolong baik, seimbang dengan tingkat pengetahuannya yang tergolong sedang. Demikian pula dengan tingkat sikapnya yang mendukung pemenuhan gizi seimbang serta tingkat praktik yang tergolong baik pada hampir 90% responden. Meski demikian, hasil uji korelasi *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat literasi digital dengan pengetahuan, sikap, perilaku pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

### **PEMBAHASAN**

Hasil analisis data menunjukkan tidak korelasi hubungan antara tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku karena  $p > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemenuhan gizi seimbang pada responden tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat literasi digitalnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tamsil et.al (2023) yang menunjukkan ada pengaruh penggunaan media sosial Instagram sebagai edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan peningkatan asupan zat besi.(Andi Sinar Alam Tamsil, Rudy Hartono, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Dirgantara et.al (2019) yang menunjukkan bahwa seharusnya media digital justru menjadi penguat interaksi dan komunikasi dalam keluarga apabila media digital dan aktivitas tradisional dalam keluarga dapat mengalir seirama atau berdampingan.(Dirgantara and Suryadarma, 2019).

### **SIMPULAN**

Tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang pada pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tergolong baik, hal ini sepadan dengan tingkat pengetahuannya yang tergolong sedang. Demikian pula dengan tingkat sikapnya yang mendukung pemenuhan gizi seimbang serta tingkat praktik yang tergolong baik pada hampir 90% responden. Hasil uji korelasi hubungan antara tingkat literasi digital kesehatan tentang pemenuhan gizi seimbang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku menunjukkan hasil tidak ada hubungan karena  $p > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemenuhan gizi seimbang pada responden tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat literasi digitalnya. Salah satu sebabnya adalah responden tidak terlalu intens dalam mengakses literasi digital kesehatan khususnya mengenai pemenuhan gizi seimbang. Pengetahuan, sikap, dan praktiknya masih lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya

Perlunya menarik minat literasi digital kesehatan pada pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan media yang lebih bervariasi agar lebih banyak wawasan tentang literasi digital kesehatan khususnya pemenuhan gizi seimbang untuk meningkatkan sikap yang mendukung dalam pemenuhan gizi seimbang yang masih ada sebagian kecil tergolong belum mendukung.

**ACKNOWLEDGEMENT**

Terima kasih kami ucapkan pada Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta atas izinnnya serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

**Conflict of Interest dan Funding Disclosure**

Semua penulis tidak memiliki conflict of interest terhadap artikel ini. Penelitian ini didanai mandiri oleh penulis sebagai bagian dari studi pendahuluan penulisan tesis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Sinar Alam Tamsil, Rudy Hartono, C. (2023) 'PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL', *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XVIII(1), pp. 6–15.
- Block LG, Grier SA, Childers TL, Davis B., Ebert JEJ, Kumanyika S., Laczniak RN, Machin JE, Motley CM, Peracchio L., et al. (2011) 'From nutrition to nurturing: A conceptual introduction to food well-being.', *J. Public Policy Mark.*, 30(5–13). Available at: <https://doi.org/10.1509/JPPM.30.1.5>.
- Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, K.R. (2022) *Masalah dan Tantangan Kesehatan Indonesia Saat Ini*, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat. Available at: <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/masalah-dan-tantangan-kesehatan-indonesia-saat-ini>.
- Dirgantara, U. and Suryadarma, M. (2019) *LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE 2019* Luh Suryatni.
- Ghanbari, S. et al. (2016) 'Health literacy measure for adolescents (HELMA): Development and psychometric properties', *PLoS ONE*, 11(2), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0149202>.
- Gibbs HD, Ellerbeck EF, Gajewski B., Zhang C, S.D. (2018) 'The Nutritional Literacy Assessment Instrument is a Valid and Reliable Measure of Nutritional Literacy in Adults with Chronic Diseases.', *J.Nutr. Educate. Behave.*, 50, pp. 247–257.e241. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.JNEB.2017.10.008>.
- Kemenkes RI (2022) 'Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024', *Menteri Kesehatan Republik Indobesia*, (3), pp. 1–592.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014) *Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2019a) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional'. Jakarta: Kemenkes RI, p. 674.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2019b) *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Kolasa KM, Peery A., Harris NG, S.K. (2001) 'Food Literacy Partner Program: Community Food Literacy Improvement Strategy.', *Above. Clinic. Nutrients.*, 16(1–10). Available at: <https://doi.org/10.1097/00008486-200116040-00002>.
- Krause C., Sommerhalder K., Beer-Borst S., A.T. (no date) 'Just a slight difference? Findings from a systematic review of the definitions of nutritional literacy and food literacy.', *Health Promotion. DOI: 10.1093/HEAPRO/DAW084.*



- pp. 378–389.
- Kurniamawati, D.R. (2022) *Fungsi Pangan dan Gizi untuk Kesehatan, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*. Available at: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1867/fungsi-pangan-dan-gizi-untuk-kesehatan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1867/fungsi-pangan-dan-gizi-untuk-kesehatan).
- Roscoe, J.T. (1975) *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences [by] John T. Roscoe*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Silva, P. (2023) ‘Food and Nutrition Literacy : Exploring the Divide between’, *Foods*, pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/foods12142751>.
- Vidgen HA, G.D. (2012) *Defining Food Literacy, Its Components, Development and Relationship to Food Intake: A Case Study of Youth and Underdevelopment*.
- Vidgen HA, G.D. (2014) ‘Defining food literacy and its components.’, *Appetite*, 76(50–59). Available at: <https://doi.org/DOI:10.1016/J.Appet.2014.01.010>.
- Vrinten, J. *et al.* (2023) ‘Development and validation of a short nutrition literacy scale for young adults’, *Frontiers in Nutrition*, (March), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1008971>.